



Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)

The Thought Reform of K.H. AbdulWahab Chasbullahto Nahdlatul Ulama (NU)

Umi Masfiah

Balai Litbang Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 69 – 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang

Telepon : (024) 7601327 Fax (024) 7611386

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 29 Januari 2015</p> <p>Revisi I 2 Maret 2015</p>	<p>Kajian tentang pemikiran pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah terhadap lahirnya NU ini menggunakan metode pendekatan sejarah. Hasil pembahasan menyatakan bahwa K.H. Abdul Wahab Chasbullah seorang Kyai yang mumpuni. Ia pernah menuntut ilmu di Pesantren Tambakberas, Jombang, Langitan Tuban, Mojosari Nganjuk, Cepaka, Bangkalan, Tebu Ireng hingga ke tanah suci Makkah awal abad ke-20. Awal abad ke-20, ide-ide pembaharuan kaum modernis sedang berlangsung di Makkah. Ide-ide pembaharuan ini menumbuhkan gagasan pembaharuan dalam diri Abdul Wahab. Sepulangnya dari Makkah, ia mendirikan lembaga kajian Taswirul Afkar bersama K.H. Mas Mansur, lembaga pendidikan Nahdhatul Wathan bersama K.H. Ahmad Dahlan, dan koperasi Nahdlatut Tujjar bersama K.H. Hasyim Asy'ari. Berdirinya ketiga lembaga tersebut telah merefleksikan pemikiran pembaharuan K.H. Abd Wahab Chasbullah terhadap lahirnya Nahdlatul Ulama (NU).</p> <p>Kata Kunci: Abdul Wahab Chasbullah, Pemikiran Pembaharuan, Nahdlatul Ulama.</p>
<p>Revisi II 1 April 2015</p>	<p><i>Study about the renewal ideas K.H. Abdul Wahab Chasbullah used historical approach method. The discussion resulted that K.H. Abdul Wahab Chasbullah was a smart Kyai of Islam. He had studied at Islamic boarding of Tambakberas, Jombang, Langitan Tuban,, Mojosari Nganjuk, Cepaka, Bangkalan, Tebu Ireng, until the holy land Mecca. Early 20th, the renewal ideas of modernism were happening at Mecca. This renewal ideas made a renewal ideas of Abdul Wahab. Returning from Mecca, he established a Taswirul Afkar with K.H. Mas Mansur, Nahdlatun Wathan study institution with K.H. Ahmad Dahlan, and Nahdhatut Tujjar cooperation with K.H. Hasyim Asy'ari. The establishment of the three institutions have reflected K.H. Abd Wahab Casbullah renewal ideas to the born of NU.</i></p>
<p>Disetujui 22 April 2015</p>	<p><i>Keywords: Abdul Wahab Chasbullah, the renewal ideas, Nahdlatul Ulama (NU)</i></p>

Pendahuluan

Nama K.H. Abdul Wahab Chasbullah (beserta tokoh NU lainnya sejawatan) merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai nilai sejarah yang besar. Sejarah besar itu hingga kini masih melekat di hati masyarakat. Hal ini terbukti makam Bagi Kyai Wahab masih sangat ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah di Jawa. Kyai Wahab atau biasa disebut Mbah Wahab dalam pandangan Kyai sepuh dari Lasem dikatakan sebagai seorang Kyai yang mempunyai wawasan luas, berpandangan jauh, mempunyai cita-cita yang besar dan ada kemauan membawa umat Islam mencapai keselamatan dunia akhirat. (K.H. MZ, wawancara, Minggu: 26 Oktober 2013). Selain itu, Mbah Wahab menjadi salah satu Kyai yang telah menorehkan sejarah besar tentang patriotisme ulama pesantren terhadap bangsa. Dauwes Dekker pernah mengatakan: “jika tidak karena sikap kaum pesantren ini, maka gerakan patriotisme kita tidak sehebat seperti sekarang” (Zuhri, 2012: 125).

Tahun 1916 Kyai Wahab dan KH Ahmad Dahlan mendirikan *Nahdhatul Wathan* (NW) atau sekolah kebangsaan. Sekolah ini mengajarkan cinta tanah air, menggelorakan semangat kebangsaan para pemuda terhadap bangsanya. Sekolah ini mengajarkan kesadaran akan nasib bangsa yang sedang terjajah oleh kolonialisme Belanda, dan menanamkan sikap anti kolonialisme. (CA, wawancara, 08 Oktober 2013). Sebelum mendirikan *Nahdhatul Wathan*, Bagi Kyai Wahab telah mendirikan lembaga diskusi Taswirul Afkar bersama KH. Mas Mansur, dan pada tahun 1918 mendirikan koperasi *Nahdhatul*

Tujjar bersama KH. Hasyim Asy'ari. Ketiga organisasi tersebut menjadi elemen penting pembentuk *Nahdlatul Ulama* (NU) tahun 1926.

Setelah NU berdiri, Kyai Wahab mengenalkan dan membangun NU ke daerah-daerah membuat organisasi para Kyai ini menjadi besar. Sekiranya NU bagaikan seorang bayi maka KH Wahab adalah bidannya dan Kyai Hasyim sebagai dokter. KH. Abd Wahab merupakan tokoh yang terlibat langsung dalam mempersiapkan kelahiran organisasi NU. Sedangkan Kyai Hasyim menjadi konsultan yang sangat bijak dalam pengambilan berbagai keputusan (Arsy, 1993: 51). Bagi Kyai Wahab, NU menjadi salah satu karya monumental beliau. Mengenai hal ini Saefuddin Zuhri memberikan pernyataan sebagai berikut: “*Almarhum (KH. A. Wahab Chasbullah) telah menulis “Buku Besar” dengan “Huruf Besar” yang mudah dibaca oleh siapa pun. “Buku Besar” itu ialah sejarah perjuangannya, sepak terjangnya. “Buku Besar” itu ialah khidmahnya kepada Islam, kepada Indonesia dan bangsanya. Salah satu “huruf besar”nya yang mudah dibaca oleh semua orang adalah NU*” (Zuhri, 1999: 14).

Sosok Kyai Wahab diakui sebagai ulama multi talenta. Sejak muda, ia telah mendapat julukan contoh santri kelana paling bagus (Dhofier, 1982: 25). Sepulangnya dari tanah suci, Kyai Wahab terlihat sebagai sosok yang memiliki kepekaan sosial tinggi, bersemangat, dan berkemauan keras serta memiliki minat membangun kerja sama dengan kaum muslimin. (Haidar, 1994: 44). Maka tidak mengherankan jika Wahab cukup dekat dengan tokoh-tokoh ber-

pengaruh saat itu di Surabaya, seperti H.O.S. Cokroaminoto maupun Sutowo. Juga disebutkan kalau Abdul Wahab Chasbullah muda seringkali berkunjung kepada Kyai A. Dahlan pimpinan Muhammadiyah di Yogyakarta untuk berdiskusi. Abdul Wahab memiliki semangat membangun jaringan pemikiran dan pergerakan dengan tokoh-tokoh lintas organisasi. Kaitannya dengan organisasi NU, Kyai A Wahab Chasbullah adalah ulama penggerak NU yang berada di belakang KH Hasyim Asy'ari (Bruinessen, 1999: 34). Kyai Wahab tidak saja menjadi motor penggerak NU tetapi sekaligus seorang ulama yang memberi konsep politik dengan bahasa ulama, menjadi tangan kanan dan juru bahasa KH. Hasyim Asy'ari (Zuhri, 1993: 38).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas dapat dimengerti jika peran Kyai Wahab dan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai perintis berdirinya NU tidak dapat dipisahkan. Tidak akan ada NU jika tidak ada K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abd Wahab Chasbullah bahkan tidak akan ada NU jika hanya ada salah satu saja, K.H. Hasyim Asy'ari atau K.H. Abd Wahab saja. Mengingat pentingnya peran kedua ulama tersebut, Greg Feally merekomendasikan perlu adanya kajian lebih jauh peran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan K.H. Abd Wahab Chasbullah (Feally, 1967).

Kajian ini menitik beratkan pada pemikiran pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah terhadap lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pemikiran pembaharuan Kyai Wahab penting dikaji mengingat ide-ide pembaharuan yang melandasi

lahirnya organisasi NU menjadi pondasi penting berdiri tegaknya organisasi tersebut hingga sekarang.

Metode

Kajian tentang *Pemikiran Pembaharuan K.H. Abd Wahab Chasbullah terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama* ini menggunakan pendekatan sejarah. Kajian tentang pemikiran akan dilihat melalui tiga macam pendekatan yaitu: teks, konteks, dan hubungan antara teks dengan masyarakat (Kuntowijoyo, 2003: 191). Sedangkan konteks berkaitan erat dengan konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya, dan konteks sosial.

Pengumpulan data kajian ini menggunakan teknik telaah dokumen dan wawancara. Sumber dokumen diambil dari buku-buku tulisan K.H. Saefuddin Zuhri, buku-buku tentang biografi K.H. Abd Wahab Chasbullah, dan buku-buku tentang Nahdlatul Ulama (NU), serta buku-buku lainnya yang mendukung materi kajian. Wawancara dilakukan terhadap beberapa anggota keluarga Kyai Wahab Chasbullah, Kyai yang pernah bertemu dengan K.H. Abdul Wahab Chasbullah, dan tokoh NU.

Kyai dan Pemikiran Pembaharuan Abad XX

Hierarki Kyai di Jombang terletak pada pengakuan sosial, yakni Kyai yang mengelola pesantren dianggap sebagai Kyai yang memiliki derajat tinggi (Turmudzi, 2004: 29). Secara lebih spesifik, Turmudzi mengkategorisasi Kyai di Jombang ke dalam 4 jenis: Kyai pesantren, Kyai tarekat, Kyai politik, dan Kyai panggung. (Turmudzi, 2004: 32-34).

Kategorisasi Kyai yang dibuat oleh Turmudzi tidak berlaku untuk semua Kyai, termasuk di antaranya

Kyai Abd Wahab Chasbullah. Ia dapat masuk ke dalam kategori Kyai pesantren sekaligus Kyai politik. Sebagai Kyai pesantren, Kyai Wahab Chasbullah merupakan cucu Kyai Abdus Salam, pendiri Pesantren Tambakberas, dan ia menjadi pengasuh Pesantren Tambakberas setelah ayahnya, Kyai Chasbullah wafat sampai tahun 1971. Ia juga mempelopori berdirinya lembaga pendidikan madrasah di pesantren Tambakberas, Jombang.

Sebagai Kyai politik, Kyai Wahab Chasbullah merupakan pendamping Kyai Hasyim Asy'ari saat membentuk, membesarkan, dan mengawal NU menjadi partai politik. Peran Kyai Abd Wahab tersebut mengukuhkan peran seorang Kyai dalam masyarakat. Horikoshi menyatakan bahwa peran Kyai dalam masyarakat bukan hanya sebagai *cultural broker* (perantara budaya) sebagaimana disimpulkan oleh Geertz, tetapi bahwa kepemimpinan Kyai telah tertanam kuat dalam struktur masyarakat karena Kyai ikut terlibat langsung dalam proses perubahan sosial budaya itu sendiri (Horikoshi, 1987: 141).

Kyai. Wahab hidup pada awal abad ke- XX, masa berkembangnya ide-ide pembaharuan akibat pengaruh pemikiran Jamaluddin al-Afghani (1838–1897), Muhammad Abduh (1849–1905), dan Rasyid Rida (1865–1935). Inti dari ide pembaharuan ini bahwa kaum muslim sedang mengalami kemunduran akibat sikap taklid terhadap pemikiran abad pertengahan, dan akibat praktik-praktik amalan Islam yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan hadis (Feally, 1967: 26-27).

Reaksi ulama Indonesia terhadap isu modernisme beragama. Muhammadiyah (1912) melakukan pembaharuan dengan mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit, klinik, rumah yatim piatu dan menerapkan teknik manajemen modern. Diikuti oleh al-Irsyad (1914) dan Persis (1923) (Feally, 1967: 29). Sedangkan kalangan ulama tradisonalis, dimotori oleh Abdul Wahab Chasbullah, juga telah mengadopsi ide-ide pembaharuan, seperti merintis berdirinya lembaga pendidikan madrasah, dan merintis organisasi NU.

Hasil dan Pembahasan

Abd Wahab: Santri Kelana

Kyai Wahab lahir pada tahun 1888 M di Jombang. Hingga usia 13 tahun, Abd. Wahab dididik oleh ayahnya sendiri di pesantren Tambakberas. Sang ayah mengajarnya pelajaran dasar agama seperti membaca Qur'an, ilmu tauhid, fiqh, tasawuf, dan pelajaran bahasa Arab. Tamat dari pendidikan dasar di pesantren Tambakberas, Abd Wahab muda pergi berkelana mencari ilmu di beberapa pesantren di Jawa dan Madura.

Pesantren pertama yang dituju A. Wahab muda adalah Pesantren Pelangitan, Tuban lalu pergi ke Pesantren Mojosari di Nganjuk selama empat (4) tahun, berguru kepada Kyai Saleh dan kyai Zaenuddin. Di pesantren ini beliau belajar tentang fikih Islam khususnya mengkaji kitab *Fathul Mu'in*. Dari Pesantren Mojosari Abd Wahab pindah mondok ke pesantren Cepaka selama 6 bulan. Dari Pesantren Cepaka, Wahab Chasbullah belajar ke Pesantren Tawangsari dekat Surabaya. Ia memperdalam pengetahuan fikih khususnya kitab *al-Iqna* di bawah

bimbingan Kyai Ali. Abd Wahab muda pergi ke Pesantren Kademangan di Bangkalan, Madura belajar kepada Kyai Kholil selama 3 tahun. Di sini ia memperdalam pengetahuan dalam bidang tata bahasa Arab, linguistik, dan kesusasteraan Arab. Usai tamat dari Pesantren Bangkalan, Wahab Chasbullah melanjutkan pelajarannya ke Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan *Hadratus Syaikh* Hasyim Asy'ari. Sebelum Wahab Chasbullah tinggal di pesantren Tebuireng, ia belajar tentang tafsir Qur'an, teologi Islam dan tasawwuf di pesantren Brangahan Kediri di bawah bimbingan Kyai Faqihuddin. Setelah dirasa cukup memiliki modal ilmu-ilmu agama, baru kemudian Abd Wahab Chasbullah nyantri di pesantren Tebuireng (Dhofier, 1982: 25 -26).

Begitu belajar di Pesantren Tebuireng, Kyai Abdul Wahab langsung didapuk menjadi lurah pondok oleh Kyai Hasyim Asy'ari dan menjadi anggota baru kelompok musyawarah. Kelompok musyawarah ini merupakan kelompok musyawarah para santri senior yang telah belajar di berbagai pesantren selama 10-20 tahun dan memiliki pengalaman mengajar. Para santri senior dididik dan dipersiapkan oleh Kyai Hasyim Asy'ari untuk menjadi Kyai yang siap terjun di masyarakat. Kegiatan terpenting dari kelompok musyawarah ini adalah mengikuti seminar-seminar yang membahas berbagai masalah atau soal-soal agama baik yang dipertanyakan oleh masyarakat maupun yang dilontarkan oleh kyai sebagai latihan memecahkan masalah (Dhofier, 1982: 26).

Kyai Wahab Chasbullah tinggal di Pesantren Tebuireng selama 4

tahun. Selesai mondok di Tebuireng, Kyai Abd. Wahab disarankan oleh Kyai Hasyim Asy'ari untuk pergi ke Makkah. Kondisi Makkah saat itu memainkan posisi penting jaringan para ulama Nusantara, khususnya melalui ajaran tarekat. Syaikh Ahmad Khatib Sambas, pencetus tarekat Qadiriyyah wa an-*Naqshabandiyah* menjadi transmiter keilmuan para Kyai Jawa. Salah satu karyanya adalah kitab *Fath al-Arifin* menjadi rujukan utama bagi para Kyai.

Selain Syaikh Ahmad Khatib Sambas, ia juga berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Syaikh Ahmad Khatib ini menjadi guru dari Syaikh Hasyim Asy'ari, Kyai Abdul Wahab, Kyai Bishri Syansuri, Achmad Dahlan dan lain-lain (Dhofier, 1982 : 93). Syaikh Ahmad Khatib tidak menyetujui ide-ide Muhammad Abduh yang saat itu sedang giat-giatnya menganjurkan umat Islam melepaskan anutan-anutan terhadap madzhab yang empat. Tetapi Syaikh Ahmad Khatib sepakat dengan ide Muhammad Abduh tentang gerakan melawan segala bentuk praktek tarekat (Dhofier, 1982: 94). Barangkali pemikiran Syaikh Ahmad Khatib yang seolah-olah anti tarekat cukup membekas dalam diri Abd Wahab Chasbullah sehingga sepanjang hidupnya tidak ditemukan pemikiran tentang tarekat pada diri Kyai A Wahab Chasbullah. Ia lebih tertarik pada ide-ide gerakan pembaharuan. Selain Syaikh Ahmad Khatib, ia juga berguru kepada Syaikh Mahfud al-Tarmisi (Dhofier, 1982: 92). Kegigihan A. Wahab Chasbullah dalam berkelana mencari ilmu menjadikannya sebagai satu contoh santri kelana yang paling bagus dalam pandangan Dhofier.

Kehidupan Rumah Tangga KH. Abd Wahab Chasbullah

Setelah memperdalam ilmu agama di Makkah, ia menikah dengan Maimunah putri Kyai Musa Kertopaten Surabaya, dari sini lahir seorang anak laki-laki bernama Wahib, yang dikenal pada masa selanjutnya dengan nama Kyai Wahab. Setelah istri pertamanya meninggal, Kyai Wahab beberapa kali berumah tangga tetapi kurang berhasil.

Kemudian ia menikah dengan Aslihah, puteri H. Abdul Madjid dari Bangil. Dari perkawinan tersebut dikaruniai empat orang anak. Akan tetapi usia perkawinannya tidak berlangsung lama, karena Aslihah meninggal dunia. Setelah itu Kyai Abd. Wahab menikah dengan Sa'dijah, kakak kandung Aslihah. Kehidupan rumah tangga K. Wahab dengan Sa'diyah berlangsung hingga akhir hayat beliau dan memperoleh 5 orang anak yakni, Mahfuzah (10 tahun), Hasbijah (8 tahun), Mundjidah (6 tahun), Muhammad Hasib (5 tahun), dan Raqib (3 tahun).

Profil Abdul Wahab Chasbullah

Di era 1940-an, ketika madrasah *Mubdil Fann* pesantren Tambakberas dipimpin oleh Kyai Fatah, Kyai Wahab sangat menghormati keputusan Kyai Fatah meskipun pengasuhnya adalah Kyai Wahab Chasbullah. Berdasarkan kejadian ini Kyai Nashir menilai: "*Kepemimpinan Kyai Wahab itu ngayomi. Ketika punya gagasan apapun nda pernah melangkahi Kyai Fatah.*" (Kyai Nashir, wawancara, 14 September 2013)

Kyai Wahab memiliki sikap rajin dan cekatan sebagaimana penuturan Kyai Hasib. Meskipun baru datang malam hari dari perjalanan luar kota, tak segan Kyai Wahab

membetulkan apa saja yang perlu diperbaiki, seperti *strongkin* (lampu) bahkan juga mobil. (disarikan dari wawancara dengan Kyai Hasib, Rabu, 11 September 2013). Kyai Wahab seorang ulama yang tidak melupakan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga. Meskipun aktifitasnya padat, ia selalu menyempatkan diri berkumpul bersama keluarga sekitar 4-5 hari di Jombang. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya Kyai Wahab pernah menjadi seorang pedagang gula. "*Opel Kapitan*" tahun 1965 (Zuhri, 1993:113).

Kyai Wahab dalam kesehariannya dekat dengan anak-anak dan keponakan-keponakan beliau. Kyai Nashir menceritakan kisah masa kecilnya hingga ia merasa memiliki hubungan yang erat dengan Kyai Wahab meskipun ada perbedaan jenjang usia yang cukup jauh. (Kyai Nashir, 14-09-2013)

Sebagai seorang pengasuh pesantren, Kyai Wahab tidak pernah melupakan kewajibannya mengajar ilmu agama kepada para santri. Saefuddin Zuhri ketika mendampingi perjalanannya dari Jakarta ke Jombang, paginya setelah setengah jam istirahat sehabis salat Subuh, Kyai Wahab langsung mengajar kitab kepada santri-santri Tambakberas. Keterangan ini diperkuat oleh kesaksian Kyai Nashir (Kyai Nashir, wawancara, 14-09-2013)

Semangat mengajar Kyai Wahab tidak pernah pupus meskipun mengalami sakit mata berkepanjangan hingga tidak dapat melihat. Dalam kondisi sakit mata dan tidak dapat melihat, beliau tetap mengajar kitab tafsir. Strategi yang dilakukan dalam kondisi demikian itu beliau menyuruh salah seorang santri senior

membacakan kitab, lalu Kyai Wahab mengartikan bacaan santrinya. Bagi Kyai Wahab, seorang ulama disebut sebagai ulama yang lengkap ketika ia mampu menguasai 3 (tiga) hal, yaitu: berilmu, kaya, dan sakti. Hal ini sebagaimana telah dinyatakan oleh Kyai Habib. (Kyai Hasib, wawancara, Rabu, 11 September 2013)

Keahlian lain Kyai Wahab di mata para Kyai NU adalah kemampuannya dalam berdebat. Chairul Anam, pengamat dan penulis buku *Sejarah Nahdlatul Ulama* memiliki pandangan yang sama dengan Kyai sepuh dari Lasem mengenai keahlian berdebat Kyai Wahab. Khairul Anam menyatakan kalau keahlian debat Kyai Wahab diperoleh ketika menuntut ilmu di Makkah terutama pengaruh Kyai Hamid Surabaya (menetap di Makkah). (K. Anam, wawancara Selasa, 08 Oktober 2013). Sedangkan Kyai MZ menganggap keahlian berdebat KH A. Wahab merupakan keahlian yang telah diasah sejak lama melalui kegiatan *Bahtsul Masail* selama menjadi santri. (Kyai MZ., 36-10-2013).

Selain dikenal sebagai ulama ahli debat, Kyai Wahab dalam pandangan Kyai Muchit Muzadi dianggap sebagai orang yang akalanya banyak. Salah satu contohnya yakni ketika masa penjajahan Jepang, muncul Lasykar Mujahidin dan Sabillillah. Kyai Wahablah yang mengkoordinir para Kyai membentuk Barisan Kyai. Ia pergi ke daerah-daerah mengumpulkan dan melatih para Kyai bersiap-siap melawan penjajah Jepang. (Kyai Muchit M., wawancara, Senin 21 Oktober 2013)

Kyai Wahab telah diakui kapasitasnya sebagai seorang ulama yang memiliki keluasan ilmu dari gurunya

sendiri KH. Hasyim Asy'ari. Suatu saat Kyai Masjkur dari Malang sowan ke Kyai Hasyim menanyakan siapakah Kyai Wahab yang hadir dalam mimpinya bersama Kyai Hasyim. Hadratus syaikh KH. Hasyim mengatakan: "*sebaiknya ananda pergi kesana menemuinya...*" (Soebagijo, 1982: 18).

Saran KH Hasyim Asy'ari ternyata benar, setelah Masjkur pergi ke Surabaya menemui Kyai Wahab Chasbullah, persoalan madrasah yang selama ini selalu mendapat kendala akhirnya dapat diselesaikan. Kyai Wahab memberi saran sederhana, mengganti nama madrasah yang semula Misbahul Wathan diubah menjadi Nahdhatul Wathan.

KH. Abdul Wahab Chasbullah: Perintis Berdirinya NU (1914-1926)

Kyai Wahab dikenal sebagai Kyai pergerakan. Beliau aktif mendirikan organisasi-organisasi pergerakan. Dimulai ketika berada di Makkah, bersama Abbas dari Jember, Asnawi dari Kudus, dan Dahlan dari Kertosono memelopori berdirinya Syarikat Islam (SI) cabang Mekkah (Masyhuri, 1999: 85). Pulang dari kota suci Makkah pada tahun 1914 Kyai Abdul Wahab Chasbullah berciat-cita membangun lembaga pendidikan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pemuda terhadap tanah air. Pada saat yang sama pemuda Mas Mansur baru pulang dari Mesir. Keduanya bertemu, memiliki ide yang sama akhirnya sepakat mendirikan lembaga pendidikan. Ide ini mendapat sambutan dari para tokoh masyarakat seperti H.O.S Tjokroaminoto, Raden Pandji Soeroso, Soendjoto dan K.H. Abdul Kahar (Anam, 1985: 25). K.H. Abdul Kahar adalah seorang saudagar yang

kaya raya, dan beliau pula yang menjadi donatur pembangunan gedung lembaga pendidikan tersebut.

Tahun 1916 akhirnya berdiri sebuah bangunan bertingkat yang cukup megah di Kampung Kawatan Surabaya, menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan nama perguruan Nahdlatul Wathan (NW). Nahdlatul Wathan sendiri memiliki arti Pergerakan Tanah Air (Anam, 1985: 26). Pada tahun 1916 ini pula, lembaga pendidikan ini mendapat *Rechtspersoon* (resmi berbadan hukum) dengan susunan pengurus KH Abdul Kahar sebagai Direktur, Kyai Wahab sebagai Pimpinan Dewan Guru (keulamaan) dan KH. Mas Mansur sebagai Kepala Sekolah dibantu KH. Ridwan Abdullah (Anam, 1985: 25).

Kyai Wahab menciptakan mars Nahdlatul Wathan yang syairnya berbahasa Arab untuk dinyanyikan pada setiap pembukaan pelajaran para murid (Zuhri, 1993: 29). Mars Nahdlatul Wathan tersebut berisi syair semangat cinta tanah air dan menggemakan patriotisme kebangsaan di hati para pelajar. Sebelum berdiri NW, tahun 1914 sebenarnya Kyai Abdul Wahab bersama KH A. Dachlan, pengasuh Ponpes Kebondalem Surabaya mendirikan lembaga diskusi "Taswirul Afkar". Taswirul Afkar adalah semacam grup diskusi yang bertujuan menyalurkan aspirasi pemuda menghimpunnya dalam suatu ikatan dengan kegiatan membahas persoalan yang berkembang di masyarakat dari masalah keagamaan, perkembangan dunia internasional, hingga aspirasi akibat cengkeraman penjajah Belanda (Zuhri, 1993: 29). Lembaga diskusi ini kemudian berkembang menjadi madrasah seki-

tar tahun 1919. Madrasah Taswirul Afkar berkembang pesat tanpa mengadakan kegiatan diskusi membahas masalah keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Surabaya saat itu menjadi pusat bagi pertumbuhan organisasi pergerakan dan menjadi kota tempat bertemunya para aktifis, dari kalangan tradisional dan modernis. Interaksi ini menyebabkan salah seorang pengurus NW yakni Mas Mansur meninggalkan NW dan koleganya pada tahun 1921. Kyai Mas Mansur hijrah ke Muhammadiyah, organisasi yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Speninggal Mas Mansur, kepala sekolah NW digantikan oleh KH. Mas Alwi. Di bawah kepemimpinan KH. Mas Alwi, madrasah NW mulai dikembangkan ke berbagai daerah. Bersama dengan KH Mas Alwi, Kyai Wahab membentuk cabang-cabang baru ; Akhul Wathan di Semarang, *Far'ul Wathan di Gresik*, *Hidayatul Wathan di Jombang*, *Far'ul Wathan di Malang*, *Ahlul Wathan di Wonokromo*, *Khitabathul Wathan di Pancarkeling* dan *Hidayatul Wathan di Jagalan* (Anam, 1985 :28).

Tahun 1922 ini pula diadakan Kongres Islam di Cirebon. Kongres ini diwarnai aksi debat hingga terdengar tuduhan kafir dan syirik dari kedua kubu yang berdebat. Saat itulah Kyai Wahab meminta Kyai Hasyim mendirikan perkumpulan. Kyai Hasyim belum dapat memutuskan usulan tersebut. Meski demikian, Kyai Wahab tidak patah arang dan tidak mengendorkan semangat perjuangannya melalui wadah pergerakan. Maka ketika Dr. Soetomo mendirikan organisasi "*Indonesische Studieclub*", Kyai Wahab ikut

bergabung di dalamnya (Anam, 1985: 31).

Kegiatan diskusi di *studiclub* bentukan Dr Soetomo tampaknya turut menginspirasi Kyai Wahab untuk membentuk perkumpulan yang senada. Tahun 1924 Kyai Wahab membuka kursus “*masail diniyyah*” (khusus masalah-masalah keagamaan). (Anam, 1985: 29). Kursus ini dibentuk dalam rangka membekali para Kyai muda mempertahankan diri dari serangan kaum anti madzhab. Kegiatan kursus dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu minggu dan dilaksanakan di madrasah Nahdlatul Wathan. Kegiatan kursus “*masail diniyyah*” dibantu oleh beberapa Kyai senior seperti KH. Bisyril Syansuri Jombang, KH Abdul Halim Leuwimunding Cirebon, KH Mas Alwi Abdul Azis dan KH Ridwan Abdullah dari Surabaya, KH Maksud dan KH Cholil dari Lasem, Rembang. Sedangkan dari kalangan tokoh muda ada Abdullah Ubaid, Kawatan-Surabaya, Thahir Bakri dan Abdul Hakim, Petukangan-Surabaya, serta Hasan dan Nawawi dari Surabaya (Anam, 1985 :29).

Keberadaan dan perkembangan madrasah Nahdlatul Wathan, madrasah Taswirul Afkar hingga perkumpulan “*masail diniyyah*” ini semakin mempererat hubungan di antara para Kyai dan pada masa selanjutnya menjadi pondasi bagi gerakan yang lebih luas. Komite Hijaz lahir karena adanya berita yang datang dari negeri Mesir tentang adanya Kongres Khilafah untuk mempertahankan khalifah di Turki yang kalah dalam perang Dunia I (Zuhri, 1999: 31). Kabar adanya Kongres Khilafat menjadikan para ulama Nusantara bersiap-siap menghadiri

kegiatan tersebut. Utusan yang dipilih untuk menghadiri Kongres Khilafat ternyata meniadakan wakil dari para ulama pesantren. Sehingga para ulama pesantren yang saat itu berada dalam organisasi Taswirul Afkar, Nahdhatul Wathan, dan Nahdlatul Tujjar membentuk sendiri organisasi perwakilan yang diberi nama Komite Hijaz.

Kyai Wahab mulai menggagas pertemuan para Kyai se Jawa Timur yang mengawali komite Hijaz (Bruinessen, 1999: 34). Setelah meminta restu kepada Hasyim Asy’ari untuk mendirikan sebuah organisasi, Kyai Wahab mengajak Kyai Bisri berkeliling pulau Jawa, dari Banyuwangi di Timur, Menes di Barat hingga Madura, menemui para Kyai untuk meminta dukungan (Sholahuddin, 2013: 71).

Berdasarkan pertemuan para Kyai yang diselenggarakan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H–31 Januari 1926, menghasilkan keputusan penting yaitu: 1) Mengirim delegasi ke Kongres Dunia Islam di Mekah untuk memperjuangkan kepada raja Binu Sa’ud agar hukum-hukum menurut empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali) mendapat perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya. 2) Membentuk suatu *Jam’iyyah* bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Para Ulama) yang bertujuan menegakkan berlakunya syariat Islam yang berhaluan salah satu dari empat madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali. *Jam’iyyah* ini disusun dengan kepemimpinan Syuriah dan Tanfidziyah (Zuhri, 1999: 32).

Dua orang utusan yang dikirim ke Arab Saudi, KH. Abdul Wahab

Chasbullah dan Syaikh Ghanaim pulang dengan membawa hasil yang memuaskan. Setelah itu Komite Hijaz bermetamorfosis menjadi organisasi Nahdlatul Ulama dengan mengangkat KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rois Akbar dan KH. Achmad Dahlan sebagai wakilnya. Presiden Tanfidziyah diserahkan kepada Haji Hasan Gipo dan KH Abdul Wahab Chasbullah menjabat sebagai *Katib 'Am* (penulis umum).

Pemrakarsa Komite Hijaz

Alasan utama kelahiran NU di masa-masa awal adalah karena adanya Komite Hijaz sebagaimana dikatakan Bruinessen ketika mengomentari peran Kyai Wahab dalam merintis lahirnya NU. Ia mendorong para kiyai terkemuka Jawa Timur agar mengirimkan utusan sendiri ke Makkah membicarakan masalah madzhab dengan Ibn Saud. Mereka membentuk Komite Hijaz yang bertemu di rumahnya di Surabaya, 31 Januari 1926 untuk membicarakan siapa yang akan diutus. Untuk lebih memperkuat kesan pihak luar, komite ini memutuskan mengubah diri menjadi sebuah organisasi menggunakan nama Nahdlatul 'Oelama. Pada masa beberapa tahun awal kehadirannya, pertimbangan mengenai status Hijaz nampaknya merupakan alasan tunggal kehadirannya (Bruinessen, 1999: 34).

Pernyataan Bruinessen menegaskan kalau pertemuan pembentukan Komite Hijaz sebenarnya juga perkumpulan para Kyai membentuk Nahdlatul Ulama. Tetapi perlu diketahui bahwa proses lahirnya NU melalui persiapan panjang karena sebenarnya Kyai Wahab telah mempersiapkannya bertahun-tahun, sambil menunggu kesiapan KH Hasyim

Asy'ari berkenan menjadi Rois Akbar. Kyai Wahab sebelum lahirnya NU pernah mengatakan: "Saya sudah sepuluh tahun lamanya memikirkan membela para ulama (madzhab) yang diejek sana sini dan amaliyahnya diserang sana sini. Kalau satu kali ini ternyata luput, saya akan memilih di antara dua: masuk organisasi bentrok terus, atau pulang kampung memelihara pondok secara khusus (Anam, 1985: 55).

Kyai Wahab telah memikirkan dan merintis organisasi NU sejak sepuluh tahun sebelum NU secara resmi berdiri. Itu berarti sejak tahun 1916, Kyai Wahab telah mempersiapkan langkah-langkah mendirikan NU. Dengan demikian, pendirian Nahdlatul Wathan tahun 1916 merupakan upaya nyata Kyai Wahab mewujudkan cita-citanya. Jika bicara NU maka tidak dapat dilepaskan dari sosok Kyai Wahab dan sosok KH Hasyim Asy'ari.

Proses kelahiran NU, pada masa-masa awal berjalan cukup alot, karena Kyai Hasyim Asy'ari sebagai sesepuh para Kyai di Jawa dan telah disiapkan untuk menjadi pimpinan utama ternyata tidak langsung menerima tawaran tersebut. Baru setelah Kyai Kholil, sang guru Kyai Hasyim Asy'ari ikut andil meyakinkan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, maka beliau berkenan menerima kepemimpinan di NU.

Mengenai peran Kyai Kholil dalam meyakinkan Kyai Hasyim agar mau menerima tongkat kepemimpinan Nahdlatul Ulama sebenarnya telah dilakukan sejak tahun 1925. Diceritakan kalau Kyai Kholil mengutus As'ad Syamsul Arifin muda, yang sedang nyantri di Pondok Demangan Bangkalan mengantarkan

tasbih kepada Kyai Hasyim di Tebuireng. Kyai Cholil mengalungkan tasbih ke leher Kyai As'ad sambil membaca lafad *Yaa Qahhar, Yaa Jabbar* 3 kali. Kyai As'ad terus berangkat ke Jombang jalan kaki. Tidak lama berselang, masih dalam tahun 1925, Kyai As'ad disuruh mengantarkan tongkat kepada kyai Hasyim lagi. Setelah tongkat diterima, Kyai As'ad disuruh membaca al-Qur'an, surat *Thaaha* ayat 17– 25" (Panitia, 1987). Berdasarkan pesan Kyai Kholil melalui Kyai As'ad itulah akhirnya Kyai Hasyim Asy'ari mengerti kalau gurunya, Kyai Kholil Bangkalan telah memberikan restu kepadanya untuk menerima usulan kyai lainnya mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama dan menerima jabatan sebagai Rois Akbar.

Kisah lain tentang kelahiran NU menurut pendapat Choirul Anam (1985 : 32) bahwa keterlibatan Kyai Wahab dalam organisasi Syarikat Islam, *Indisische Studieclub, Nahdlatul Wathan, Taswirul Afkar*, hingga *masail diniyyah* adalah untuk membangkitkan semangat nasionalisme bangsa yang sedang terjajah. Kyai Abdul Halim pernah mengajukan pertanyaan kepada Kyai Wahab mengenai pembentukan perkumpulan ulama pada 31 Januari 2013 apakah mengandung tujuan menuntut kemerdekaan? Dijawab Kyai Wahab demikian: "*Tentu, itu syarat nomor satu. Umat Islam menuju ke jalan itu. Umat Islam tidak leluasa sebelum negara kita merdeka.*" Karena belum puas Kyai Halim bertanya lagi: "*apakah usaha semacam begini bisa menuntut kemerdekaan? Kyai Wahab kemudian mengambil satu batang korek dan*

menyulutkannya, sambil berkata: ini bisa menghancurkan bangunan perang. Kita jangan putus asa. Kita harus yakin tercapai negeri merdeka" (Anam, 1985: 32-33).

Berdasarkan dialog tersebut menunjukkan bahwa semangat nasionalisme Kyai Wahab telah terbentuk sejak awal mula merintis lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan.

KH Abdul Wahab Chasbullah Wafat

Kyai Wahab wafat 4 hari sesudah acara muktamar selesai. Saat muktamar NU yang ke-25 berlangsung, Kyai Wahab tidak lagi bisa melaksanakan pidato. Pembacaan pidato *rois am* dibacakan oleh Kyai Bisri Syansuri selaku wakil Kyai Abd. Wahab di dewan Syuriah. Setelah pidato pertanggungjawaban selesai dan hadirin menyatakan menerima, mendadak mbah Wahab itu minta pulang: "*mulih saiki aku wis lego* (pulang sekarang aku sudah lega)". (wawancara, Kyai Hasib, Rabu, 11 September 2013). Akhirnya saat itu pula mencari sopir lalu mengantar mbah Wahab pulang. Memang terbukti setelah muktamar hanya berjarak empat hari, Kyai Wahab wafat. KH. A. Wahab Chasbullah wafat pada hari Rabu 29 Desember 1971 pukul 10.00 WIB dan dimakamkan pada hari itu juga pada jam 17.00 WIB.

Penutup

Kyai Wahab adalah seorang kyai pesantren yang hidup di awal abad XX dimana ide-ide pembaharuan Islam sedang tumbuh. Meskipun tidak secara total mengadopsi ide pembaharuan Islam tetapi secara substansi, Kyai Wahab sesungguhnya telah mengaplikasikan pemikiran

pembaharuan sekaligus menanamkan nasionalisme kebangsaan melalui lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan, Taswirul Afkar, dan menjadi perintis, dan pengawal berdirinya NU.

Daftar Pustaka

- Anam, Choirul, 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Sala: Jatayu.
- Asry, Zul LA., 1993. *Nahdlatul Ulama, Studi tentang Faham Keagamaan dan Pelestariannya Melalui Lembaga Pendidikan Pesantren*, Pekan Baru: CV. Fajar Harapan.
- Bruinessen, Martin van, 1999. *Traditionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict and The Search for A New Discourse (Manuskrip)* (terj. NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru) cet. Ketiga, Yogyakarta : LKiS.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982 Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.
- Fealy, Greg, 2009, *Ulama and Politics in Indonesia a History of Nahdlatul Ulama (Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967)*, (terj. Farid Wajidi, Mulni Adelina Bachtar), Yogyakarta: LKiS.
- Horikoshi, Hiroko, 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Soebagijo, I.N., 1982. *K.H. Masjkur Sebuah Biografi*, Cet. 1, Jakarta: Gunung Agung
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah, Edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacna
- Masyhuri, 2010. *99 Kyai Kharismatik Indonesia, Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-Doa Utama yang Diajarkan*, jilid kedua, Jombang : Pustaka Anda
- Panitia Daerah Mu'tamar, t.th. NU ke-27, *Bunga Rampai Mu'tamar NU ke-27 dan Konggres Mu'tamar NU ke-11, Fatayat NU ke-9, Mu'tamar NU ke-27 di Situbondo 8 s/d Desember 1984*, Situbondo: Panitia Daerah Mu'tamar.
- Solahudin, M. 2013. *Napak Tilas Masyayikh, Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura*, Kediri: Nous Pustaka Utama.
- Turmudzi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS.
- Zuhri, Saefudin. *Kaleidoskop Politik di Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1999. *Almaghfurlah KH. A. Wahab Chasbullah Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, Semarang : PT Karya Toha Putra.
- _____. 2012. *Guruku orang-Orang dari Pesantren*, Cet. III, Yogyakarta : LKiS.